

Upaya Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran PAI

*Almas Sharfina ‘Alaniah¹⁾, Irma Soraya²⁾, Asep Saepul Hamdani³⁾

Email: 02040822064@student.uinsby.ac.id¹⁾, irmasoraya@uinsby.ac.id²⁾,
asepsaepulhamdani@uinsby.ac.id³⁾

^{1, 2, 3)}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to find out and analyze students' learning motivation through the flipped classroom model in PAI learning. This study uses a qualitative approach by uncovering and studying the application of the flipped classroom learning model in PAI learning. Data collection techniques were obtained through interviews and observations in order to gather information related to the implementation of the flipped classroom model. The research results explain that in the application of this learning model it can be carried out in different times and places between educators and students. This model prioritizes students to be more independent in learning. There are obstacles in the application of this learning, namely the difficulty of educators in monitoring students, students' weak memory, lack of support from parents, school facilities and infrastructure, and students' difficulties in understanding the lessons given. The efforts that can be made are to motivate students in overcoming obstacles from the flipped classroom learning model, namely refreshing, parenting counseling, innovation, and skill improvisation.

Keywords: *Motivation, Flipped Classroom, Islamic Religious Education*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis motivasi belajar peserta didik melalui model *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengungkap dan mempelajari penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi guna menggali informasi terkait pelaksanaan model *flipped classroom*. Hasil Penelitian bahwa dalam penerapan pembelajaran model dapat dilaksanakan dalam waktu dan tempat berbeda antara pendidik dan peserta didik, mengutamakan peserta didik agar lebih mandiri dalam belajar. Terdapat hambatan dalam penerapan pembelajaran adalah sulitnya pendidik dalam memantau peserta didik, lemahnya daya ingat peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana sekolah, serta kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memotivasi peserta didik dalam menanggulangi hambatan dari model pembelajaran *flipped classroom* yaitu refreshing, penyuluhan orang tua, inovasi, serta improvisasi skill.

Kata Kunci: *Motivasi, Flipped Classroom, Pendidikan Agama Islam*

Cara Mensitasi Artikel:

Alaniyah, A. S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2024). Upaya membentuk motivasi belajar peserta didik melalui model flipped classroom dalam pembelajaran PAI. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69-87. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1138>

*Corresponding Author:

02040822064@student.uinsby.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan.Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 03/07/2023
Direvisi : 29/06/2024
Diterbitkan : 30/06/2024

DOI:<https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1138>



PENDAHULUAN

Secara konvensional, pembelajaran dilakukan secara tatap muka antara guru dan peserta didik di dalam kelas (Hamid & Hadi, 2020). Selepas pertemuan, peserta didik biasanya dibebani dengan tugas yang diberikan setelah pelajaran sebagai bentuk evaluasi. Dalam pelaksanaannya, pada pembelajaran model tradisional tidak banyak memiliki dampak pada keaktifan peserta didik di kelas. Hal ini terkesan mereduksi bahan materi dan ajar. Sehingga para pendidik dengan perbedaan-perbedaan dalam teknik mengajar, tentu dituntut untuk memenuhi jam pelajarannya. Dengan ini yang diharapkan adalah peserta didik mampu menguasai segala materi pelajaran yang telah diberikan.

Umumnya pada badan pendidikan tertentu masih ditemukan metode ceramah dengan menjelaskan materi pelajaran secara langsung oleh pendidik. Kondisi yang seperti ini, tentunya para peserta didik yang ingin mendalami materi pelajaran atau yang belum memahami pelajaran tentu akan kesulitan untuk mengulang kembali (Redhana, 2019). Hal ini, tentu seorang pendidik tidak akan menjelaskan materi pelajaran yang sama pada pertemuan yang berbeda. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala tersendiri dalam proses penyampaian materi. Selain dari kendala yang telah dijelaskan tersebut, adanya pandemi selama dua tahun ini juga telah memberikan dampak yang besar bagi pendidikan.

Dunia pendidikan melakukan upaya di berbagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Inovasi dalam model pembelajaran ini juga masih dapat diterapkan pada masa normal. Dampak dari adanya pandemi tersebut perlu adanya pembentukan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Salah satu aspek penting yang harus diberikan pada peserta didik adalah motivasi belajar. Adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik dapat memberikan tercapainya kompetensi secara optimal, akan tetapi pada kenyatannya adalah motivasi belajar dalam diri peserta didik sekarang ini dalam belajar masih kurang begitu baik. Adanya motivasi belajar untuk mengembangkan ide-ide kreatif peserta didik, dapat mengembangkan daya nalar, serta kreatifitas dalam memecahkan masalah.

Pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas yang dimiliki, inovasi, kolaborasi, serta komunikasi antara peserta didik dan pendidik

harus memiliki keterampilan di bidang teknologi. Seperti halnya yang dapat kita ketahui bahwa di era yang sekarang ini, teknologi telah dimasukkan di berbagai aspek, salah satunya adalah dalam pembelajaran PAI (Redhana, 2019). Bentuk pembelajaran yang mampu memberikan dan mengembangkan motivasi belajar dalam diri peserta didik dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Model pembelajaran ini merupakan model *blended learning* yang pembelajarannya dapat dilakukan antara pembelajaran online dan tatap muka.

Model *flipped classroom* disebut sebagai model pembelajaran yang terbalik. Hal ini memungkinkan agar para peserta didik dapat belajar secara mandiri agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Selain itu peserta didik juga dapat menyiapkan materi atau bahan belajar sebelum memulai pembelajaran yang lebih lanjut (Khoirotunnisa' & Irhadanto, 2019: 54).

Model ini sebagai pendekatan pembelajaran dimana yang biasanya dilakukan di dalam kelas di ubah menjadi tugas-tugas yang dapat dikerjakan di rumah atau di tempat manapun di luar kelas (Rohmah dkk., 2019: 19). Sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber dan tidak diberi tahu. Dalam model pembelajaran ini, tujuannya agar peserta didik mampu merumuskan masalah (bertanya), melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan), serta pembelajaran masalah.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mirlanda dkk., dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *flipped classroom* atau kelas terbalik sebagai model pembelajaran di mana peserta didik memanfaatkan waktu kelas untuk melakukan penyelesaian masalah, pengembangan konsep, serta pembelajaran kolaboratif. Guru dapat mengoptimalkan waktu untuk interaksi tatap muka terhadap peserta didik, membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam memahami konsep, dan menggabungkan ide-ide dari masing-masing peserta didik (Mirlanda dkk., 2020: 90). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Janatin dkk., dalam penelitiannya menyatakan bahwa *flippedclassroom* sebagai model pembelajaran yang meminimalkan jumlah instruksi tatap muka tetapi dengan memaksimalkan interaksi tatap muka (Janatin dkk., 2019: 10).

Dalam model ini, hal-hal biasanya yang dilakukan di dalam kelas seperti menjelaskan materi, memberikan tugas, melatih soal-soal, dan menyelesaikan pekerjaan rumah dapat dibalik ke dalam pembelajaran online. Bahan ajar yang dibuat oleh guru seperti video, form online, dan lain sebagainya yang telah dibuat dipelajari peserta didik di rumah atau di luar kelas. Sebagaimana sebelum kelas dimulai, para peserta didik diupayakan telah memiliki informasi yang berasal dari konten-konten materi yang diberikan. Selanjutnya saat di dalam kelas, peserta didik aktif melakukan studi kasus, permainan, simulasi, serta melakukan eksperimen di kelas.

Tugas-tugas seperti esai dan pemecahan masalah lebih baik dilakukan di kelas, sambil mendengarkan dan menonton materi pembelajaran yang diberikan guru dapat dilakukan di mana saja di luar kelas. Peran guru adalah memotivasi, membimbing dan memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didiknya. Oleh karena itu diharapkan prestasi para peserta didik dapat mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kinerja peserta didik adalah motivasi. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik membuat peserta didik belajar lebih giat, tekun, dan berkonsentrasi penuh pada pembelajaran. Motivasi belajar harus ditingkatkan melalui upaya belajar.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa belajar akan berhasil dengan mudah apabila peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mendorong motivasi peserta didik untuk belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, guru harus kreatif dan menginspirasi peserta didik untuk belajar (Suprihatin, 2015: 65). Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa *motivation is an essential condition of learning* artinya hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Sehingga motivasi menentukan intensitas usaha belajar peserta didik, (Sardiman, 2018).

Dari uraian di atas bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI yang diterapkan di Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Penerapan model pembelajaran flipped classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sejumlah manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat utama:

1. Peningkatan Keterlibatan Siswa:

Flipped classroom memungkinkan siswa untuk belajar materi baru di rumah melalui video, bacaan, atau sumber belajar lainnya. Ketika di kelas, mereka lebih terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif yang mendalam. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:

Dengan menghabiskan waktu kelas untuk kegiatan diskusi dan analisis, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Mereka diajak untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

3. Pembelajaran yang Dipersonalisasi:

Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Mereka bisa memutar ulang video atau mengulangi bacaan sampai benar-benar memahami materi. Di kelas, guru dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan.

4. Meningkatkan Interaksi Guru-Siswa:

Model flipped classroom memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan efektif.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran:

Flipped classroom mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan video, forum diskusi online, dan sumber belajar digital lainnya memperkaya pengalaman belajar siswa.

6. Pengembangan Kemandirian Belajar:

Siswa diajarkan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebelum kelas dengan

mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Hal ini membantu mengembangkan disiplin diri dan kemandirian dalam belajar.

7. Meningkatkan Kolaborasi:

Di kelas, siswa sering kali diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Ini meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kerja tim yang sangat penting dalam kehidupan nyata.

8. Peningkatan Pemahaman dan Retensi Materi:

Dengan menggabungkan pembelajaran di rumah dan aktivitas di kelas yang lebih praktis, siswa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan retensi yang lebih lama terhadap materi yang diajarkan.

9. Pengurangan Beban Tugas di Kelas:

Guru tidak perlu menghabiskan waktu yang banyak untuk menyampaikan materi baru di kelas. Sebagai gantinya, mereka dapat lebih fokus pada membantu siswa mengatasi kesulitan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam.

Penerapan model pembelajaran flipped classroom dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan mendalam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif guna mengungkap dan mempelajari penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk menggali informasi terkait pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* ini. Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada guru PAI sebagai subjek penelitian. Adapun data sekunder digunakan peneliti untuk mendukung data informasi primer yang telah diperoleh yaitu buku, jurnal, hasil penelitian, bahan pustaka, dan sumber lain yang relevan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selama pengumpulan data dan analisis data membentuk sebuah proses siklus yang berkaitan bergerak di antara tahapan tersebut antara lain, yaitu memilah-milah hasil transkrip wawancara dengan memfokuskan pada fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menyatukan dan menarik kesimpulan untuk keberlanjutan penelitian sampai menemukan data jenuh (Miles dkk., 2019). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Flipped Classroom

Model *flipped classroom* atau yang disebut dengan kelas terbalik merupakan proses belajar mengajar yang menggunakan aspek teknologi. Penerapan model ini berupa pengalihan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ke kegiatan yang dilaksanakan di rumah dan sebaliknya (Nurpianti dkk., 2019: 34). Model pembelajaran ini mengubah pembelajaran tradisional dari rutinitas guru yang semula memberikan materi di kelas, menjadi pemberian tugas yang harus diselesaikan di kelas dan di luar kelas (Rindaningsih, 2018: 12).

Inti dari model pembelajaran ini adalah menyampaikan materi melalui video atau catatan yang sesuai di luar kelas secara formal dan menggunakan kelas formal untuk kolaborasi serta kegiatan yang relevan. Tidak seperti pada pembelajaran tradisional, *flipped classroom* mengubah pembelajaran aktif peserta didik menjadi pembelajaran berdasarkan pengalaman, serta materi pembelajaran disampaikan melalui perangkat digital.

Ada empat pilar utama yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam pembelajaran *flipped classroom* yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi merefleksikan hasil belajarnya (*flexible environment*), peserta didik diberi kebebasan penuh untuk menjadi pusat kegiatan pembelajaran (*learning culture shift*), pada pilar ini guru menyediakan materi pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik di mana saja sebagai konten target. Pilar terakhir ini mengharuskan guru untuk tersedia bagi setiap peserta didik secara individu, dalam kelompok kecil atau sebagai umpan balik kelas selama pembelajaran berlangsung, penilaian formatif selama pelajaran dengan

mengamati, serta merekam informasi untuk pelajaran masa depan dan akuntabilitas untuk perubahan (*professional educators*) (Nurpianti dkk., 2019: 5).

Dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* diharapkan peserta didik dapat belajar mandiri dengan menggunakan konten digital yang disediakan oleh guru sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup di kelas untuk terlibat dalam diskusi (Rindaningsih, 2018: 85). Pada saat yang sama, video belajar mandiri membuat peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan peserta didik harus memantau pembelajaran mereka sendiri. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini memberi peserta didik lebih banyak kesempatan untuk berpikir kritis, memelihara pembelajaran mereka sendiri secara mandiri, dan berinteraksi serta belajar dari peserta didik lain secara lebih efektif.

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* membantu guru menghabiskan waktu di dalam kelas untuk menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok dan pemberian tugas mandiri, sehingga peserta didik dapat mengubah kebiasaan belajar dan meningkatkan kemampuannya (Munir dkk., 2018: 10). Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam penerapan model *flipped classroom* adalah video dengan materi pembelajaran. Guru dapat membuat video tutorial sendiri atau menggunakan video online sebagai media pembelajaran. Video yang diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari sebelum kegiatan kelas harus semenarik mungkin dan bersifat mendidik sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang dibahas.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan alasan bagi tindakan, kehendak, dan tujuan orang. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai cukup yang memerlukan kepuasan. Kebutuhan ini bisa berupa keinginan atau keinginan yang dibawa oleh budaya, masyarakat, gaya hidup, dan lain sebagainya atau pada umumnya adalah bawaan. Motivasi sebagai arah perilaku seseorang atau apa yang membuat seseorang mengulangi perilaku tersebut, totalitas kekuatan yang bekerja di belakang motif. Motivasi individu dapat terinspirasi oleh orang lain atau peristiwa (motivasi ekstrinsik). Sedangkan motivasi berasal dari dalam diri individu

(motivasi intrinsik). Motivasi dianggap sebagai salah satu alasan terpenting yang menginspirasi seseorang untuk maju dalam kehidupan. Motivasi menghasilkan kepuasan yang dihasilkan dari interaksi sebelumnya dengan peserta. Motivasi mengatur pilihan di antara bentuk-bentuk alternatif aktivitas sukarela (Schüler dkk., 2019: 112).

Menurut pengertian Schuler, motivasi dari dalam diri individu bila diterjemahkan ke dalam kata fungsional bahasa Indonesia adalah pengaturan diri individu yang tanda-tandanya dalam kosa kata bahasa Indonesia adalah “seharusnya”, “semestinya”, “sebaiknya”, dan lain sebagainya.

Motivasi faktor eksternal dipahami sebagai motivasi guru yang merangsang hal-hal positif yang ada di luar diri peserta didik, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, gaya hidup peserta didik, serta status orang tua. Alasan utama yang menginspirasi kata kunci bahasa Indonesia adalah penggunaan kosa kata karena, maka, sehingga, jadi, oleh karena itu, meskipun dan lain sebagainya. Hasil interaksi masa lalu bisa positif atau negatif, yang mana dalam bahasa Indonesia digunakan kosakata "bangga", "kecewa", "senang", "sedih". Mendefinisikan pilihan bentuk-bentuk alternatif kerelawanan yang berarti bahwa motivasi harus mampu memberikan pilihan respon prospektif terbaik di masa depan. Hal tersebut sebagai isyarat dalam bahasa Indonesia, seburuk-buruknya, seburuk-buruknya, seburuk-buruknya.

Penerapan Model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran PAI di SMP

Model *flipped classroom* dikenal dengan istilah kelas terbalik. Model ini memiliki dua komponen penting, yaitu pergeseran sekolah di luar kelas yang biasanya disampaikan melalui berbagai sarana elektronik, dan pergeseran tugas aplikasi praktis yang sebelumnya merupakan pekerjaan rumah ke dalam kelas. Bagian opsional lain untuk menyederhanakan model ini dan memberikan kesempatan belajar yang lebih baik bagi peserta didik adalah pembuatan praktik yang berbeda (Bergmann, 2011: 11).

Format sekolah bervariasi dan berkembang dari slide, audio, podcast, presentasi bernarasi, dan siaran video, selain itu video yang juga dapat menyertakan animasi, tangkapan layar, dan konten multimedia lainnya.

Komponen instruksional juga bervariasi berdasarkan harapan pembelajar, teknik keterlibatan, tingkat otonomi pembelajar, dan variabel lainnya. Seorang guru pasti memilih banyak cara untuk mengajar secara terbalik. Dalam hal ini, konteks dan tujuan pembelajaran menentukan fitur mana yang paling berguna (Bull dkk., 2012: 7).

Penerapan model pembelajaran ini menimbulkan aspek kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang sama. Namun mengingat kebutuhan manusia saat ini akan teknologi, model pembelajaran ini lebih memiliki keunggulan bagi kemandirian peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional pada umumnya. Keunggulan utama ini merupakan strategi yang lebih efektif bagi peserta didik untuk mencapai berbagai hasil belajar. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Selain itu, mereka dapat mengakses materi rekaman kapan saja, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, guru dapat lebih mudah menjangkau peserta didiknya melalui pengajaran langsung. Dan yang paling penting, model pembelajaran *flipped classroom* ini mampu membantu peserta didik memahami materi dan pentingnya teknologi dalam pembelajaran (Roehling, 2018: 20).

Ide pembelajaran yang efektif dipahami berhubungan langsung dengan pengajaran yang efektif. Pengajaran yang efektif dapat dilihat sebagai proses yang memungkinkan pembelajar untuk belajar. Proyek ini adalah tentang pengajaran yang efektif yaitu pengajaran yang menciptakan lingkungan di mana hasil pembelajaran yang mendalam dimungkinkan bagi peserta didik mempromosikan pembelajaran peserta didik yang berkualitas tinggi dan mencegah pendekatan pembelajaran yang dangkal. Mencapai pembelajaran yang efektif dengan cara ini memerlukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada hasil yang mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi dengan isi dan konsep unit. Proses pengajaran juga perlu memotivasi peserta didik untuk belajar.

Selanjutnya, efikasi diri pembelajaran berbasis online dapat digunakan sebagai anteseden dari kegunaan yang dirasakan dan kemudahan dalam penggunaannya. Besarnya kekuatan dan generalisasi efikasi diri dalam

pembelajaran daring secara positif dapat mempengaruhi kemampuan dan keyakinan peserta didik terhadap niatnya pada model pembelajaran ini. Efikasi diri pembelajaran berbasis online berpengaruh pada signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Hubungan yang signifikan antara efikasi diri pembelajaran berbasis online dan manfaat yang dirasakan tidak kuat. Efikasi diri pembelajaran berbasis online berdampak langsung pada partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Kemandirian diri komputer memiliki kemampuan untuk membekali peserta didik dengan penggunaan TI tingkat lanjut.

Kemudian, pendidikan jarak jauh sebagai konsep dalam kegiatan belajar-mengajar dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik. Ini adalah komunikasi yang tidak dekat di antara satu sama lain dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sehingga menarik guru dan peserta didik dengan komitmen profesional dan sosial (Saykili, 2018: 85). Kriteria penting untuk perumusan pendidikan jarak jauh berupa unsur-unsur komunikasi non-berdekatan, komunikasi interaktif dua arah dan teknologi untuk memediasi komunikasi dua arah yang diperlukan. Pembelajaran bermakna, yang menjangkar mata pelajaran pembelajaran baru dalam struktur kognitif, bukan pembelajaran hafalan, adalah pusat perhatian (Marshall & Kostka, 2020: 15).

Implementasi model ini tentunya memfasilitasi pembelajaran online yang sangat aktif dan efisien, karena guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang meningkatkan partisipasi peserta didiknya dan dapat membangun komunitas. Hal ini mengarah pada pembelajaran kolaboratif di mana membangun suatu hubungan yang mendorong umpan balik dari pelatih sambil memfasilitasi jaringan mandiri dan pembelajaran mandiri. Selain itu, guru harus meningkatkan dan memelihara keterampilan berpikir yang kompleks dan membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa refleksi diri, etos pribadi peserta didik, serta keprofesionalan peserta didik yang pada akhirnya diterjemahkan menjadi peningkatan kepercayaan diri.

Hambatan-hambatan Model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI di SMP mengakui bahwa pembelajaran model *flipped calssroom* tentunya memiliki hambatan-hambatan yang selama ini pada

kegiatan belajar mengajar berlangsung. Faktor-faktor penyebab hambatan tersebut muncul sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak begitu semangat dalam belajar. Pertama, model ini dianggap sulit diterapkan ketika hambatan pada sarana dan prasarana menjadi faktor yang dominan. Hambatan terbesar kedua adalah kelambanan peserta didik. Selain itu, hambatan utama ketiga adalah kepegawaian guru saat menggunakan alat-alat berbasis teknologi.

Dari segi penilaian online, salah satu informan menyatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* sangat sulit diterapkan dalam hal penilaian. Keterbatasan penilaian membingungkan guru ketika peserta didik sering tidak muncul dan menyerahkan tugas mereka. Pelajar yang terdaftar secara internal memilih untuk berpartisipasi sebagai kelompok dan menggunakan teknologi mereka sendiri untuk memfasilitasi pengalaman belajar dan interaksi mereka sendiri secara online. Hal ini dapat dilakukan melalui media online seperti komunitas Google dan grup WhatsApp. Untuk peserta didik yang ingin merencanakan, bertemu, berlatih, meneliti, berdiskusi, dan menyiapkan presentasi kelompok dalam lingkungan online.

Dilihat dari aspek bukti proses peserta didik, salah satu narasumber menyatakan bahwa pembelajaran model *flipped classroom* ketika penyampaian bukti keikutsertaan belajar dalam proses pembelajaran peserta didik masih dalam kaitan penilaian. Kendala di penilaian dapat membingungkan guru apabila peserta didik selain sering tidak hadir dan mengumpulkan tugas, juga tidak ada bukti yang otentik terhadap proses belajar mengajar berlangsung. Di era modern ini yang semakin digital menjadi alasan lain mengapa penting bagi para akademisi untuk menemukan cara untuk terlibat dengan mendukung pelajar yang terisolasi. Sebagaimana diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa alat dan teknik yang digunakan dalam program masing-masing unit dapat digunakan secara bergantian, memungkinkan peserta didik untuk memberikan umpan balik kepada guru, menerima umpan balik dari guru, dan melihat masukan umpan balik peserta didik ke dalam praktik dan penerapan selanjutnya secara real time, daripada (berpotensi) membantu peserta didik di masa mendatang dalam lingkungan online peserta didik (Gillett-Swan, 2017).

Dilihat dari aspek daya ingat peserta didik, narasumber menyatakan bahwa aspek genetik peserta didik dan kebiasaan para peserta didik belajar di rumah. Keterbatasan ini membuat peserta didik sulit untuk menyerap informasi dan berkonsentrasi dalam belajar selama proses belajar mengajar. Akibatnya, apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik pada pertemuan sebelumnya sering terlupakan. Kelemahan pembelajaran online metakognitif paling baik dapat diatasi dengan video ceramah, sebab peserta didik secara subyektif dapat menilai materi video lebih mudah dipelajari dan diingat daripada materi teks.

Dilihat dari aspek dukungan orang tua, narasumber menyatakan bahwa model *flipped classroom* akan sulit diterapkan apabila orang tua tidak memiliki dukungan peserta didik di rumah. Hambatan-hambatan ini menyebabkan peserta didik meremehkan dan menjadi terlena ketika datang saat belajar pada pembelajaran online. Keterlibatan dan partisipasi orang tua dalam pembelajaran peserta didik telah terbukti dapat memengaruhi tingkat prestasi peserta didik yang diperoleh, motivasi sekolah, pemahaman dan penyelesaian pekerjaan rumah, keterampilan bahasa dan faktor psikologis, serta keterlibatan peserta didik (Doctoroff & Arnold, 2017).

Dilihat dari aspek kelambatan peserta didik, narasumber menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan memahami ilmu dan berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar, sehingga apa yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya sering kali terlupakan. Meskipun tidak ada teknik yang cukup dalam mengajar peserta didik yang lamban dalam belajar. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang secara khusus menangani kebutuhan belajar anak, yaitu (1) Mengembangkan pelajaran dengan menggabungkan minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, (2) Menggabungkan materi pembelajaran individual, (3) Menggabungkan materi audio dan visual, (4) Mengajarkan keterampilan belajar, (5) Menyediakan tutor sejawat bagi peserta didik yang membutuhkan remediasi (Scheeler dkk., 2010).

Dilihat dari aspek sarana dan prasarana, narasumber menyatakan bahwa signal yang tidak mendukung dan kurangnya fasilitas yang ada. Pembelajaran jarak jauh mungkin akan menjadi pembelajaran di masa depan pada dunia

pendidikan. Tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat menerima pendidikan yang sama. Pendanaan masih diperlukan dan setiap sekolah atau perguruan tinggi harus mengevaluasi kembali model pengajarannya dengan tujuan untuk menerapkan alat pembelajaran online agar setiap orang memiliki pengalaman pendidikan terbaik di luar ruang kelas.

Kelebihan Model Flipped Classroom Dalam Pembelajaran PAI

Model flipped classroom memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut adalah beberapa kelebihan utama:

1. **Memaksimalkan Waktu Kelas:**

Dengan mengalihkan instruksi langsung ke luar kelas, waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi mendalam, tanya jawab, dan penerapan praktis dari konsep-konsep yang telah dipelajari. Ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

2. **Penguatan Pemahaman Konsep Agama:**

Pembelajaran PAI sering kali melibatkan konsep-konsep yang mendalam dan aplikasi praktis. Flipped classroom memungkinkan siswa untuk memahami materi dasar di rumah, sehingga mereka bisa lebih fokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis saat di kelas.

3. **Pembelajaran yang Personal dan Fleksibel:**

Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri di rumah, mengulangi materi sesuai kebutuhan mereka. Ini sangat membantu bagi siswa yang mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami konsep-konsep tertentu dalam PAI.

4. **Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran yang Menarik:**

Penggunaan video, presentasi, dan sumber daya digital lainnya dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan bagi siswa. Teknologi juga dapat menyediakan berbagai cara untuk menyampaikan materi, yang dapat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar.

5. **Peningkatan Keterlibatan Siswa:**

Dengan menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan kegiatan kolaboratif, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga peserta aktif dalam pembelajaran.

6. Pengembangan Keterampilan Hidup:

Model ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar. Siswa belajar bagaimana mengatur waktu mereka sendiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

7. Interaksi Lebih Baik antara Guru dan Siswa:

Dengan lebih banyak waktu yang tersedia di kelas untuk diskusi dan tanya jawab, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Interaksi yang lebih personal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

8. Fokus pada Diskusi dan Refleksi:

Dalam pembelajaran PAI, refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai dan ajaran agama sangat penting. Model flipped classroom memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi yang mendalam dan refleksi, yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik.

9. Meningkatkan Kolaborasi:

Kegiatan kolaboratif di kelas dapat meningkatkan keterampilan bekerja sama dan berbagi pengetahuan di antara siswa. Kolaborasi ini juga dapat memperkaya pemahaman siswa tentang materi PAI melalui perspektif yang beragam.

10. Akses Materi Pembelajaran yang Lebih Mudah:

Materi yang disampaikan dalam format digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa untuk mengulangi materi sebelum ujian atau kapanpun mereka merasa perlu.

Dengan kelebihan-kelebihan ini, model flipped classroom dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya Membentuk Motivasi Belajar melalui Model *Flipped Classroom*

Seorang pendidik adalah guru yang sebagai rujukan akhir dari permasalahan yang ada di kelas. Sehingga pada permasalahan yang terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, tentunya guru harus memiliki 1001 amunisi jawaban dalam mengatasi pertanyaan-pertanyaan dan kendala pembelajaran yang paling aneh pun dari peserta didik. Atribut yang paling solutif untuk membentuk motivasi belajar ini adalah guru. Selain solusinya tepat, pengetahuan akan permasalahan yang dihadapi juga sudah menjadi kebiasaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk motivasi belajar melalui model pembelajaran *flipped classroom*, sebagai berikut:

1. Refreshing

Refreshing menjadi solusi yang dianggap paling optimal terkait kendala terbesar mereka yaitu kebosanan ketika hari-hari penuh melakukan pembelajaran *flipped classroom*. Hal ini dapat dimaklumi, karena keadaan keuangan dan aktivitas orang tua setiap peserta didik sangat berbeda. Pada kondisi kesibukan yang padat yang membuat orang tua peserta didik yang lelah bekerja mungkin membuat menyekolahkan anaknya. Di lain sisi, belajar daring dapat menjadi sangat menegangkan dan membebani orang tua peserta didik. Karena selain waktu bersama, kalian juga berbagi tenaga dan pikiran. Meski waktu yang tersisa untuk bekerja dan pemenuhan hidupnya sangat terbatas, namun peserta didik juga sangat membutuhkan penyegaran.

2. Penyuluhan Orang Tua

Solusi penyuluhan orang tua sebagai upaya yang dapat diberikan paling optimal terkait kendala terbesar mereka yaitu hambatan pendampingan orang tua terkait motivasi anaknya ketika melakukan pembelajaran *flipped classroom*. Penyuluhan ini atau pendekatan kepada orangtua tersebut dapat dijelaskan pentingnya proses pendidikan. Pentingnya proses pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik supaya peserta didik mendapat kesempatan untuk meraih cita-cita dari anak-anaknya.

3. Inovasi

Inovasi menjadi salah satu upaya yang dapat dipilih dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai ketika peserta didik sudah mulai malas, terkadang dibuat kuis, dan lain sebagainya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

4. Improvisasi Skill

Solusi improvisasi skill menunjukkan bahwa guru dengan karakter guru karir, atau yang selalu *upgrade* keterampilan menanjak ke atas mengikuti perkembangan zaman. Memiliki skill dalam edit video adalah untuk pembelajaran agar menarik bagi peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyemangat dan motivasi bagi peserta didik dan menyesuaikan peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* di SMP dalam pembelajaran PAI dapat terlaksana. Dalam penerapan pembelajaran model ini dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda antara guru dan peserta didik. Model pembelajaran ini mengutamakan peserta didik agar mandiri selama belajar. Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran ini adalah cukup sulitnya guru dalam memantau peserta didik, lemahnya daya ingat peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, sarana dan prasana sekolah, serta kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam menanggulangi hambatan dari model pembelajaran *flipped classroom* yaitu refreshing, penyuluhan orang tua, inovasi, serta improvisasi skill.

REFERENSI

- Bergmann, J. (2011). Flipped Classroom Offers New Learning Path. *Electronic Education Report*, 18(23), 1–3.
- Bull, G., Ferster, B., & Kjellstrom, W. (2012). Connected Classroom-Inventing the Flipped Classroom. *Learning and Leading with Technology*, 40(1), 10.

- Doctoroff, G. L., & Arnold, D. H. (2017). Doing Homework Together: The Relation Between Parenting Strategies, Child Engagement, and Achievement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 48, 103–113. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.01.001>
- Gillett-Swan, J. (2017). The Challenges of Online Learning Supporting and Engaging the Isolated Learner. *Journal of Learning Design*, 10(1), 20–30.
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Janatin, Y., Putra, R. W. Y., & Hamid, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Pembelajaran Model Flipped Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 1.
- Khoirotunnisa', A. umi, & Irhadtanto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Traditional Flipped terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 2. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i2.13484>
- Marshall, H. W., & Kostka, I. (2020). Fostering Teaching Presence through the Synchronous Online Flipped Learning Approach. *TESL-EJ: The Electronic Journal for English as a Second Language*, 24(2). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1268565>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mirlanda, E. P., Nindiasari, H., & Syamsuri, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2081>
- Munir, M. T., Baroutian, S., Young, B. R., & Carter, S. (2018). Flipped Classroom with Cooperative Learning as a Cornerstone. *Education for Chemical Engineers*, 23, 25–33. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2018.05.001>
- Nurpianti, S., Sutrisno, & Wijaya, A. F. C. (2019). Implementasi Model Flipped Classroom berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 1(1), 1.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>

- Rindaningsih, I. (2018). Efektifitas Model Flipped Classroom dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Prodi S1 PGMI UMSIDA. *Proceedings of The ICECRS, 1*(3), 3. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1380>
- Roehling, P. V. (2018). *Introduction to Flipped Learning: The First Side of The Book Titled: Flipping The College Classroom*. Palgrave Pivot.
- Rohmah, I. I. T., Saleh, M., Faridi, A., & Fitriati, S. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Weblog Pada Kelas Content And Language Integrated Learning (CLIL). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 2*(1), 1.
- Sardiman. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saykili, A. (2018). Distance Education: Definitions, Generations, Key Concepts and Future Directions. *International Journal of Contemporary Educational Research, 5*(1), 2–17.
- Scheeler, M. C., Macluckie, M., & Albright, K. (2010). Effects of Immediate Feedback Delivered by Peer Tutors on the Oral Presentation Skills of Adolescents With Learning Disabilities. *Remedial and Special Education, 31*(2), 77–86. <https://doi.org/10.1177/0741932508327458>
- Schüler, J., Baumann, N., Chasiotis, A., Bender, M., & Baum, I. (2019). Implicit Motives and Basic Psychological Needs. *Journal of Personality, 87*(1), 37–55. <https://doi.org/10.1111/jopy.12431>